

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah mencatat bahwa buku pertama yang terbit terkait dengan penelitian terhadap prokrastinasi adalah buku Ilgram pada 1992, yang menyatakan bahwa komunitas yang berkembang memunculkan banyak macam komitmen dan jangka waktu yang lama, hal tersebutlah yang menyebabkan munculnya prokrastinasi pada kelompok yang berkembang tersebut (komunitas agraris), tidak ditemukan munculnya perilaku prokrastinasi. Maka pada saat itu prokrastinasi muncul pada masyarakat teknologi yang unggul dan jadwal yang ketat yang menjadi begitu penting, maka dari itu jika dilihat pada tahun munculnya penelitian/literatur terkait prokrastinasi, dapat dilihat bahwa fenomena prokrastinasi baru terangkat dekade ini.¹

Asumsi demikian kurang tepat karena perilaku prokrastinasi sendiri sudah dipahami sejak zaman dahulu kala. Warga Mesir Kuno memiliki dua kata yang merujuk pada istilah *procrastinate*. Pertama adalah istilah mengenai tentang perilaku yang berguna karena menghindari mengerjakan hal-hal yang tidak perlu. Kedua adalah kebiasaan buruk karena kemalasan menyelesaikan tugas untuk kepentingan kehidupan seperti mengolah tanah sesuai dengan periode waktu tertentu menurut siklus banjir Sungai Nil. Selain bangsa Mesir Kuno, Yunani juga sebagai pusat peradaban dunia ketika itu memiliki banyak literatur dan tokoh terkait prokrastinasi. Pertama Hesiod yang pada 800 SM menuliskan kecamannya terhadap menunda mengerjakan sesuatu hingga keesokan hari yang menyebabkan banyak kegagalan.

¹Edwin Adrianta Surijah dan Sia Tjundjing, *Prokrastinasi Akademik dan Conscientiousness*, Vol. 22, No. 4, 2007. h.355.

Kedua adalah literatur yang ditulis oleh seorang Jendral Athena Thuchydides mengenai taktik dan strategi peperangan melawan Sparta. Jendral ini menuliskan bahwa perilaku prokrastinasi adalah perilaku paling tidak menguntungkan dalam peperangan. Kesusastaan timur *Bagavat Gita* memiliki istilah *Taamasika*.

Istilah ini menunjuk pada pelaku ketidak disiplin, malas, *procrastinate*, keras kepala, ceroboh dan sebagainya dalam budaya Hinduisme, *Taamasika* adalah orang-orang yang gagal dalam proses reinkarnasi atau kehidupan kembali, oleh karena itu *Taamasika* lebih baik masuk neraka saja. Perhatian terhadap perilaku prokrastinasi sudah muncul sejak peradaban kuno. Fokus ini juga tak terhenti ketika era Revolusi Industri. Dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi adalah perilaku *archetypal* perilaku *archetypal* adalah perilaku individu yang selalu mengingat pepatah dari leluhurnya, hal ini menandakan bahwa perilaku prokrastinasi pada masyarakat modern sangatlah lazim ditemukan.²

Melihat keadaan hari ini terhadap mahasiswa dapat dikatakan bahwa sudah sangat krusial mahasiswa mengalami prokrastinasi atau penunda-nundaan dalam proses belajar, pengurusan akademik, berorganisasi dan penggunaan manajemen waktu pada umumnya, sehingga banyak mahasiswa pada hari ini mengalami keterlambatan dalam proses penyelesaian pendidikan, yang entah penyebabnya karena apa dan siapa penyebab faktor penghambat tersebut sehingga kebanyakan mengalami penundaan dalam proses penyelesaian pendidikan khususnya mahasiswa ushuluddin adab dan dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Paling banyak yang beranggapan atau berasumsi bahwa hal tersebut diakibatkan karena faktor

²Edwin Adrianta Suriyah dan Sia Tjundjing, "Prokrastinasi Akademik dan Conscientiousness", h. 355.

organisasi, memang benar demikian soalnya sudah kebanyakan yang tertanam dalam dimenset masyarakat asumsi tersebut sehingga asumsi itulah yang didistribusikan orang tua atau masyarakat kepada mahasiswa khususnya mahasiswa baru sehingga kebanyakan mahasiswa baru beranggapan seperti itu karena hampir menyamai fakta yang ada pada mahasiswa padahal yang sebenarnya banyak faktor yang dapat menyebabkan hal demikian salah satunya prokrastinasi ini.

Agama mengatur segala aspek kehidupan manusia, dalam Islam prokrastinasi sebagai sesuatu yang makruh karena dapat menunda pekerjaan maupun ibadah sehingga syetan sangatlah senang ketika kita menunda-nunda ibadah dan pada akhirnya tidak mengerjakannya dan menjadi sesuatu yang haram.

Allah berfirman dalam Q.SAl-Insyirah/94:7

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Terjemahnya:

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.³

Dapat dipahami dari penekanan ayat tersebut bahwa Islam sangatlah menganjurkan untuk bersegera melakukan ibadah dan pekerjaan, sehingga pekerjaan yang lain dapat dikerjakan lagi, seperti suatu pepatah yang mengatakan kerjakanlah apa yang dapat kita kerjakan hari ini karena besok masih banyak hal yang akan kita kerjakan, sehingga kita menggunakan waktu yang bermanfaat.

Psikologi kognitif telah berkembang melalui beberapa fase dalam sejarah. Sejak penelitian tentang intropeksi oleh Ebbinghaus di akhir abad 19, psikologi kognitif berkembang memasuki pengondisian klasik, besama Thorndike dan

³Departemen Agama RI, al-Qur'an dan *Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 596.

kemudian beralih ke behaviorisme Pavlov, Watson, dan Skinner. Pada awalnya, paradigma kognitif menjadi terkenal melalui buku *Perception and Communication* karya Donald Broadbent pada tahun 1958, kendati perkembangan-perkembangan lain seperti teori bahasa Chomsky (1956) dan perentas masalah umum dari Newell dan Simon (1958) menjadi awal revolusi kognitif. Istilah “psikologi kognitif” pertama kali digunakan secara umum ketika buku *Cognitive Psychology* karya Ulrich Neisser dipublikasikan pada tahun 1967. Revolusi kognitif berkembang lebih lanjut pada tahun 1970-an, ditandai dengan fokus pada pendekatan komputasional yang dipelopori karya David Marr. Subjek ilmu ini berkembang pesat dengan mencakup fungsi-fungsi kognitif lebih tinggi yang tidak banyak diteliti pada masa itu. Konsep “struktur mental” kemudian digunakan secara luas dan hubungan dengan fisiologi dan ilmu komputer mulai terbentuk.⁴

Sejak revolusi kognitif, psikologi kognitif didominasi oleh model pemrosesan informasi yang memandang pikiran sebagai sistem pemrosesan simbolik berkapasitas terbatas yang memiliki fungsi umum. Tujuan psikologi kognitif adalah mengetahui bagaimana otak memanipulasi data. Secara khusus, fokusnya terletak pada bagaimana memahami struktur-struktur yang terlibat dalam kognisi, seperti penyaringan, leksikon dan penyimpanan, dan proses-proses yang bekerja pada data kognitif, termasuk pengodean, hambatan, dan lupa.⁵

Terdapat beberapa mahasiswa yang pada umumnya sedang mengalami prokrastinasi atau penunda-nundaan dalam akademiknya khususnya dari kalangan mahasiswa semester akhir yang biasanya kita jumpai sehingga hal ini yang menarik

⁴Jonathan Ling dan Jonathan Catling “*Psikologi Kognitif*” Penerjemah. Noormalasari Fajar Widur . (Penerbit Erlangga), h.2.

⁵Jonathan Ling dan Jonathan Catling “*Psikologi Kognitif*”, h.2.

perhatian peneliti untuk dapat mencari tahu bagaimana, apa penyebab masalah yang membuat mahasiswa mengalami prokrastinasi akademiknya khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Ada beberapa informan dari penelitian ini penulis mengambil beberapa informan sebagai contoh dari gambaran latar belakang masalah, agar pusat penelitian dapat menjuru dengan baik. Mahasiswa berinisial MSAR seseorang yang terlihat sedang mengalami prokrastinasi karena keadaannya yang sedang menjalani pekerjaan sambil kuliah, karena itu dapat diambil suatu sampel dalam penelitian ini, karena secara garis besar banyak dilihat mahasiswa yang sedang menjalani kuliah dan pekerjaannya sehingga besar kemungkinan hal tersebut yang menyebabkan mahasiswa mengalami prokrastinasi akademik sebab pekerjaannya. Tidak sedikit mahasiswa yang ditemui sedang menjalani dua tanggung jawab seperti perkuliahan dan pekerjaan yang dijalankannya, bahkan setiap universitas pasti ada mahasiswa yang menjalani perkuliahan dan pekerjaan tersebut, hal ini tidak dapat dipungkiri karena sudah menjadi sesuatu yang lumrah dalam memenuhi kebutuhan hidup. Banyak faktor yang mendorong sehingga sebagian mahasiswa terpaksa melakukan hal tersebut untuk dapat memenuhi kebutuhannya.⁶

Berikutnya mahasiswa berinisial J terlihat sedang mengalami prokrastinasi akademik dengan menjalankan tanggung jawab lain selain perkuliahan yaitu organisasi, akibatnya mahasiswa tersebut telah melewati waktu penyelesaian yang harusnyatepat pada waktunya yaitu empat tahun, hal tersebut barangkali yang

⁶MSAR, Mahasiswa Semester 5, Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Institut Agama Islam Negeri Parepare, Wawancara Oleh Penulis di Kampus Pada Tanggal 01 Oktober 2020.

menjadi faktor utama penyebab mahasiswa mengalami prokrastinasi akademiknya karena terlalu fokus untuk lebih menjalankan tanggung jawab pada organisasinya.⁷

Berdasarkan dari beberapa sampel diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam kasus tersebut, karena banyak orang yang menyangka bahwa mahasiswa dapat mengalami prokrastinasi akademik atau penundaan dalam menyelesaikan studi kuliah terhambat karena faktor organisasi dan pekerjaan yang dilakukan mahasiswa, sehingga banyak orang tuamahasiswa yang melarang anaknya untuk berorganisasi dan bekerja sambil kuliah.

Maka berdasarkan dari latar belakang masalah dan informan yang dikemukakan diatas penulis sangat tertarik melakukan penelitian dalam kasus tersebut sehingga kedepannya diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan yang berdasar dalam kasus tersebut, karena persoalan ini belum menjadi landasan yang berdasar ketika belum dilakukan suatu penelitian, dengan menarik rumusan masalah dari persoalan prokrastinasi akademik berdasarkan perspektif psikologi kognitif pada mahasiswa fakultas ushuluddin adab dan dakwah IAIN PAREPARE.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diuraikan pokok-pokok rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana distorsi kognitif pada perilaku prokrastinasi akademik berdasarkan perspektif psikologi kognitif pada mahasiswa fakultas ushuluddin adab dandakwah institut agama islam negeri parepare?

⁷J, Mahasiswa Semester 9, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare, Wawancara Oleh Penulis di Kampus Pada Tanggal 23 September 2020.

1.2.2 Bagaimana bentuk prokrastinasi akademik berdasarkan perspektif psikologi kognitif pada mahasiswa fakultas ushuluddin adab dan dakwah institut agama islam negeri parepare?

1.2.3 Bagaimana perilaku prokrastinasi akademik berdasarkan perspektif psikologi kognitif pada mahasiswa ushuluddin adab dan dakwah institut agama islam negeri parepare?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah diatas, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian, tersebut yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1.3.1 Mengetahui bagaimana distorsi kognitif pada perilaku prokrastinasi akademik berdasarkan perspektif psikologi kognitif pada mahasiswa fakultas ushuluddin adab dan dakwah institut agama islam negeri parepare.

1.3.2 Mengetahui bagaimana bentuk prokrastinasi akademik berdasarkan perspektif psikologi kognitif pada mahasiswa fakultas ushuluddin adab dan dakwah institut agama islam negeri parepare.

1.3.3 Mengetahui bagaimana perilaku prokrastinasi akademik berdasarkan perspektif psikologi kognitif pada mahasiswa ushuluddin adab dan dakwah institut agama islam negeri parepare.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan bermuara pada dua hal yakni kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang prokrastinasi akademik berdasarkan psikologi kognitif pada mahasiswa dan menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya serta digunakan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat dalam bidang bimbingan konseling islam dan lainnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada pihak yang berkepentingan, memberikan informasi kepada mahasiswa dalam pembelajarannya menambah wawasan bagi penulis.

